

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia, serta menimbulkan kerusakan manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis yang tidak hanya disebabkan oleh faktor manusia tetapi juga faktor alam atau non alam. (BNPB, 2019a). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU No 24, 2007).

Gempa bumi merupakan bencana alam yang menimbulkan masalah besar bagi dunia karena terjadi setiap saat, seringkali menimbulkan korban jiwa bahkan kerugian harta benda (Yustisia et al., 2019). Gempa bumi adalah getaran tanah yang disebabkan oleh tumbukan antara lempeng tektonik, sesar aktif, aktivitas gunung berapi, atau fragmen batuan (BNPB, 2016).

Beberapa negara di dunia pernah mengalami gempa berkekuatan besar, di antaranya gempa berkekuatan 9 SR di wilayah Tohoku Jepang timur pada 11 Maret 2011, disusul tsunami setinggi 10 meter. Akibatnya, 15.894 jiwa hilang, 6.152 korban dan luka-luka, dan 2.562 jiwa tidak ditemukan (National Police Agency of Japan, 2016). Selain itu, pada bulan April 2015, gempa bumi berkekuatan 7,8 skala Richter melanda Nepal, menewaskan lebih dari 9.000

orang, dan pada hari Minggu, 19 Agustus 2018, gempa bumi berkekuatan 8,2 skala Richter melanda Samudra Pasifik di Fiji - Nusantara (Shapira et al., 2018).

Indonesia merupakan wilayah rawan gempa dari tahun 2009 hingga 2019. Frekuensi gempa di wilayah Indonesia mencapai 71.628 kejadian. Ada total 20 gempa bumi pada tahun 2017 dan 12 gempa pada tahun 2016 (Celik et al., 2018). Salah satu gempa bumi besar di Aceh pada tahun 2004 disertai dengan tsunami yang merenggut hampir 300.000 jiwa. Selanjutnya, gempa di Yogyakarta tahun 2006 berkekuatan 6,3 skala Richter, menewaskan 4.772 orang dan melukai 17.772 orang (Sunarjo et al., 2017).

Salah satu gempa bumi besar di Aceh pada tahun 2004 disertai dengan tsunami yang merenggut hampir 300.000 jiwa. Selain itu, gempa berkekuatan 6,3 di Yogyakarta pada tahun 2006 menewaskan 4.772 orang dan melukai 17.772 (Sunarjo et al., 2017).

Sumatra Barat sejak tahun 2009 telah diprediksi akan terjadi gempa bumi di kepulauan Mentawai dengan kekuatan yang besar sekitar 8,9 SR, dan akan terjadi tsunami di pulau-pulau tersebut dalam selang waktu 10 menit dari kejadian gempa tersebut (Sumari et al., 2016). Pada menit ke 35 diprediksi tsunami yang tingginya mencapai 10 meter yang akan mencapai Kota Padang yaitu dengan luas hamparan gelombang tsunami mencapai 2,5 kilometer dari garis pantai.

Kejadian gempa di Sumatra barat pada tahun 2016 yaitu 195 kejadian gempa bumi, pada tahun 2019 gempa bumi di Sumatra Barat terjadi sebanyak 532 (Bidinger, 2019). Kejadian gempa bumi tektonik di Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 dengan kekuatan 7,9 SR, kerugian karena gempa ini mencapai Rp 4,8 triliun, korban jiwa 1.195 jiwa, kerusakan juga terjadi pada beberapa gedung dan fasilitas umum seperti rumah sakit dan perkantoran. Lokasi gempa berada sekitar 57 kilometer barat daya Pariaman, dengan kedalaman 71 kilometer (Sunarjo et al., 2017).

Salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang adalah Kecamatan Koto Tanga yang merupakan daerah yang sangat rawan gempa dan tsunami dan termasuk dalam Zona Merah Bencana. Kecamatan Coto Tanga terdiri dari tiga wilayah utama pesisir. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Desa Pasie Nan Tigo memiliki luas 2.000 ha untuk desa/kelurahan, dengan 2.512.000 ha cocok untuk desa/kelurahan. Merupakan desa rawan tsunami dan 2.512.000 ha merupakan desa rawan gempa.

Dampak dari peristiwa bencana disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang pengurangan risiko bencana di masyarakat (Neini, 2018). Unsur kesiapsiagaan merupakan faktor kunci dalam mengurangi risiko dan dampak kerusakan akibat bencana alam, karena kesiapsiagaan ini tidak hanya berfokus pada kelompok tetapi juga pada individu masyarakat (Aji, 2015). Salah satu cara untuk mengurangi jumlah korban gempa adalah dengan melakukan tindakan pencegahan (BNPB, 2017a).

Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan penanggulangan bencana untuk mengantisipasi dampak bencana dan mengatur serta melaksanakan tanggapan yang efektif. Salah satu langkah terpenting dalam kesiapsiagaan bencana adalah melakukan latihan darurat untuk membantu menangani korban yang tertimpa reruntuhan bangunan saat terjadi gempa (BNPB, 2017b). Tingkat risiko bencana ditentukan tidak hanya oleh kemungkinan terjadinya bencana, tetapi juga oleh upaya mitigasi dalam kerangka pengurangan risiko bencana (Yustisia et al., 2019).

Beberapa lembaga berperan penting dalam pengurangan risiko bencana di Indonesia. Badan Perlindungan Sipil BNPB, Badan Perlindungan Sipil Daerah BPBD, Departemen Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika BMKG (BNPB, 2017a). Salah satu program BPBD untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali potensi bencana adalah Desa Tahan Bencana dengan Membentuk Tim Siaga Bencana (KSB) (BPBD, 2021).

Tim Penanggulangan Risiko Bencana (KSB) harus dibentuk untuk memitigasi dampak gempa bumi. Pelaksana kesehatan, atau petugas kesehatan masyarakat, adalah anggota masyarakat tempat mereka tinggal dan melayani (bekerja), dipilih oleh masyarakat, dan bertanggung jawab kepada masyarakat (tempat kerja) untuk kegiatan yang didukung oleh sistem kesehatan. Mereka hidup, melayani (bekerja), dipilih oleh masyarakat, dan bertanggung jawab atas aktivitas mereka di masyarakat (tempat tindakan) yang didukung oleh sistem perawatan kesehatan (Nicolls et al., 2015).

(Regency, 2016) penelitian kualitatif tentang kesiapsiagaan masyarakat mengungkapkan beberapa tema. Secara khusus, pengetahuan masyarakat tentang kerentanan lingkungan fisik, sikap dan kepedulian masyarakat terhadap risiko bencana, dan pengetahuan masyarakat tentang fenomena alam dan bencana.

Tujuan dibentuknya Pelaksana Pengurangan Risiko Bencana adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, memberikan respon yang tepat waktu dan tepat terhadap bencana, dan selain perannya sebagai mesin untuk mengkoordinasikan pemulihan bencana, untuk: Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengenali potensi bencana. usaha (BNPB, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kamaluddin & Rahayu, 2021) mengenai kesiapsiagaan kader dalam menghadapi bencana didapatkan hasil bahwa keterampilan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan dengan cara didemonstrasikan satu per satu oleh seluruh peserta pelatihan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi peneliti dikarenakan pada saat dilakukan post test keterampilan kader secara kualitatif dan observasi didapatkan hasil sangat terlihat adanya kepercayaan diri kader dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan.

Kesiapan masyarakat adalah sejauh mana masyarakat bersedia dan siap untuk mengambil tindakan terhadap masalah (Oetting, *et al.*, 2014). Kesiapan merupakan masalah yang sangat spesifik, kesiapan dapat diukur dari beberapa sudut pandang berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat. Dibutuhkan pengetahuan, pengembangan strategi dan penyesuaian intervensi yang cukup menantang agar masyarakat bergerak ke tingkat kesiapan yang lebih baik.

Untuk mengurangi dampak dari bencana gempa bumi Pada saat praktek lapangan siklus bencana di Rw 01 kurang lebih selama 5 minggu di Kelurahan Pasie Nan Tigo peneliti beserta anggota kelompok telah memberikan Pendidikan bencana yang terfokus pada bencana alam gempa bumi. Pelatihan dan Pendidikan bencana yang diberikan seperti mitigasi bencana gempa bumi, penyelamatan korban jiwa saat bencana gempa bumi serta simulasi bencana gempa bumi. Selain itu juga telah dibentuk kader siaga bencana untuk meningkatkan kesiapan warga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Rw 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kader yang telah mendapatkan Pendidikan simulasi bencana didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 kader hanya memahami apa yang dilakukan untuk menyelamatkan diri sendiri, akan tetapi masih merasa bingung dalam melaksanakan penyelamatan bagi masyarakat terutama tugas sebagai kader bencana.

Berdasarkan data di atas maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai kesiapan kader siaga bencana di Rw 01 kelurahan Pasie Nan Tigo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana gempa bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesiapan kader siaga bencana di Rw 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana gempa bumi”?.?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai kesiapan kader siaga bencana di Rw 01 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana gempa bumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana

2. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo Rw 01

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai kesiapan kader siaga bencana di Rw 01 kelurahan Pasie Nan Tigo dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai kesiapan kader siaga bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana gempa bumi.